



PROGRAM LITERASI LIMA BELAS MENIT (LIBAS) UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SUKOSARI

Yudi Kurniawan

Universitas Malang, Indonesia

yudikurniawan010@gmail.com

Abstrak:

Kemajuan di zaman sekarang memberikan pengaruh besar di segala bidang. Anak-anak lebih suka dan senang bermain gadget daripada membaca buku. Studi kasus ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah program literasi yang ada di SMA Negeri 1 Sukosari sebagai tindakan untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dan informasi melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru maupun siswa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program literasi yang ada di SMA Negeri 1 Sukosari memiliki beberapa kegiatan untuk mendukung program tersebut, meliputi menambah buku bacaan, membuat pojok baca, dan mengatur kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Kemudian, juga terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu pembiasaan budaya literasi dan ketersediaan buku bacaan yang memadai. Pelaksanaan program literasi diawali dengan pembiasaan terlebih dahulu kepada siswa.

Kata Kunci: membaca buku, minat baca, budaya literasi

Abstract:

Progress today has a big influence in all fields. Children prefer and enjoy playing gadgets rather than reading books. This is confirmed by several surveys which state that children's interest in reading in Indonesia is very reduced and lags behind other countries. Apart from these global reasons, it is also reinforced that there is a gap between children's literacy culture and their time playing on cellphones at home and even at school. This case study aims to explain a literacy program at SMA Negeri 1 Sukosari as an action to increase students' interest in reading. This research uses a descriptive qualitative approach, collecting data and information through interviews with school principals, teachers and students. The results of this research can be concluded that the implementation of the literacy program at SMA Negeri 1 Sukosari has several activities to support the program, including adding reading books, creating a reading corner, and organizing reading activities 15 minutes before learning. Then, there are also obstacles in its implementation, namely the habituation of literacy culture and the availability of adequate reading books.

Keywords: reading books, interest in reading, literacy culture

Pendahuluan

Pada zaman modern ini di kalangan masyarakat banyak yang tidak terlalu mementingkan seperti membaca, mereka sering memilih memainkan telepon selular dibandingkan membaca buku (Dharma, 2020). Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki minat baca yang tinggi agar mampu mengikuti perkembangan IPTEK (Dewantara & Tantri, 2017);(Arsyad, 2016).

Tantangan di sekolah dalam membentengi siswa dari dampak negatif derasnya penggunaan teknologi terutama dalam keseharian siswa dengan adanya sistem digitalisasi terdapat pada segala bidang kehidupan, tak terkecuali dalam aspek pendidikan (Nabila et al., 2023). Kegiatan membaca adalah sebuah proses terpenting dan paling utama keberadaannya dalam pembelajaran dikarenakan membaca merupakan penentuan keberhasilan dan tidaknya proses pembelajaran yang ingin dicapai (Sutikno, 2021). Maka dari itu, pihak sekolah perlu adanya program yang tepat yaitu membudayakan literasi di lingkungan sekolah.

Ada beberapa survei yang menyatakan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih menempati urutan yang terendah (Suparya et al., 2022);(Aziz & Nugraheni, 2022). Di antaranya yaitu *Survey Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih menempati urutan bawah jika dibandingkan dengan negara lain. Selanjutnya dalam survei yang sama pada tahun 2000, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan. pada tahun 2007 berdasarkan hasil penilaian *Organisation For Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 48 dari 56 negara, pada tahun 2009 penilaian yang dilakukan oleh PISA terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil yang rendah yakni sebesar 402, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga, dan juga Tahun 2012 dan 2015 hasil masih sama yaitu siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang rendah (Saadati & Sadli, 2019).

Survei tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat membaca yang rendah. Dalam mengatasi kasus tersebut, Pemerintah Republik Indonesia merencanakan Gerakan Literasi Sekolah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menetapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti di mana ada aktivitas membaca 15 menit pada dini pendidikan pada sesi pembiasaan (Ilmi et al., 2021). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu tindakan yang pelaksanaannya secara menyeluruh tanpa terkecuali dan berkesinambungan serta berkelanjutan dengan tujuan menciptakan sekolah menjadi organisasi pembelajar yang mempunyai warga literat sepanjang hayat dengan masyarakat yang terlibat di dalamnya (Rohim & Rahmawati, 2020).

Ada pun penelitian yang serupa dilakukan oleh Aziz (2022), dalam penelitiannya yang berjudul "Program Literasi sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di MI Riyadlotut Thalabah Sedan". tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan sebuah program literasi yang ada di MI Riyadlotut Thalabah Sedan sebagai tindakan untuk meningkatkan minat baca siswa zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan metode

pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dan informasi melalui wawancara kepada kepala sekolah. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program literasi yang ada di MI Riyadlotut Thalabah Sedan memiliki beberapa kegiatan untuk mendukung program tersebut, meliputi menambah buku bacaan, membuat pojok baca, dan mengatur kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

Wawancara kepada kepala SMAN 1 Sukosari menunjukkan bahwa siswa-siswa kebanyakan cenderung kurang tertarik untuk membaca, hal ini dibuktikan siswa yang berkunjung di perpustakaan begitu sedikit dan kurang terlihatnya aktivitas membaca buku di kelas, dengan demikian, dapat diketahui bahwa siswa di SMAN 1 Sukosari memiliki minat baca yang rendah. Selain itu, rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh bahan bacaan yang tersedia. Oleh karena itu, SMAN 1 Sukosari dalam mengatasi permasalahan minimnya minat baca siswa membuat sebuah program yang dinamai program literasi (Malawi et al., 2017). Uraian tersebut mendasari penulis ingin mengetahui bagaimana jalannya program literasi, usaha serta kendala yang terjadi di SMAN 1 Sukosari.

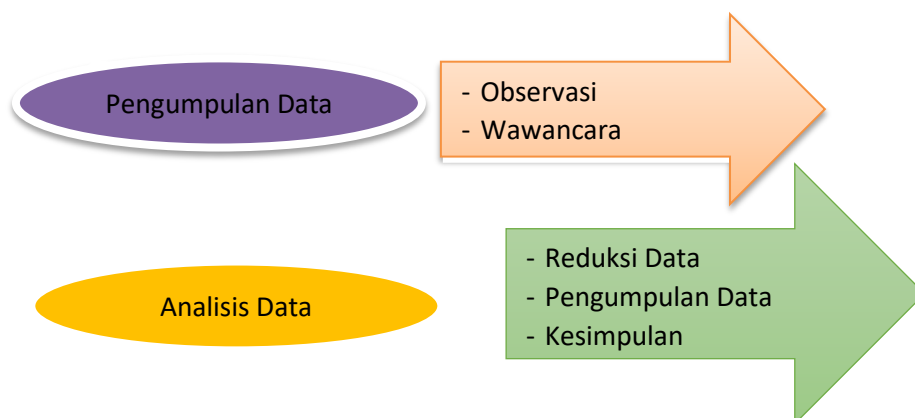
Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi di SMAN 1 Sukosari. Dengan demikian, perbedaan dari penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah tempat, waktu, dan cara sekolah dalam menjalankan program literasi dengan nama Libas (Literasi lima belas menit).

Metode

Penelitian yang dilakukan dalam pembuatan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, rinci serta ekstensif yang dicoba dalam prosedur, kejadian dan aktivitas, ataupun pada tingkatan individu, dengan sekelompok orang buat mendapatkan data lebih lanjut tentang insiden tersebut. Studi kasus ini berusaha meneliti sejauh mana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan mengetahui kendala yang ada dalam Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Sukosari. Jika dilihat berdasarkan strategi pengungkapan dan tujuan pelaporannya maka jenis studi kasus pada penelitian ini termasuk pada studi kasus deskriptif karena penelitian ini mencoba menjawab masalah penelitian yang menyangkut pertanyaan 'apa, bagaimana dan mengapa'. Data yang diperoleh merupakan berupa sebuah kata-kata, dan bukan menunjukkan bilangan angka.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara daring melalui *WhatsApp*. Penggunaan teknik analisis data di antaranya pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan (*conclusion*). Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian didiskripsikan dan dianalisis (Riyadi, 2021).

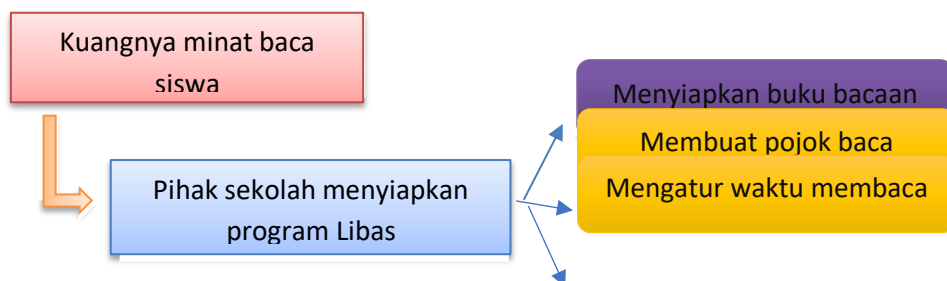
Teknik pengumpulan dan analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Teknin pengumpulan data

Hasil dan Pembahasan

Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berpikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Riyadi, 2021). Jadi, literasi juga menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan memanfaatkan sumber pengetahuan dari berbagai sumber baik cetak, visual, maupun digital. Berikut hasil penelitian di SMA Negeri 1 Sukosari yang dapat dituangkan dalam sebuah gambar berikut.



Gambar 2. Alur Penelitian

Penulis sebagai peneliti akan mendeskripsikan tentang tahap-tahap pelaksanaan program Libas di SMAN 1 Sukosari. Berdasarkan hasil observasi, melalui wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum dan beberapa wali kelas masih pada tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan merupakan kegiatan penumbuhan minat baca siswa melalui kegiatan membaca 15 menit (Riyadi, 2021). Diadakannya program Libas karena rendahnya minat baca siswa. Tujuan dari program literasi adalah untuk meningkatkan minat baca siswa di SMAN 1 Sukosari. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah yang dijelaskan oleh Bahri (2021), yaitu untuk

menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif. Program Libas di SMAN 1 Sukosari merupakan salah satu program kurikulum yang menurut data rapor mutu masih rendah sehingga sangat patut dikembangkan untuk mengatasi masalah minat baca siswa.

Tahapan- tahapan dalam melaksanakan program Libas. Pada awal pelaksanaan program literasi banyak siswa yang belum tertarik, karena mereka memilih untuk bermain dengan temannya daripada membaca buku. Berdasarkan hasil wawancara terdapat upaya dalam mewujudkan program literasi agar dapat berjalan maksimal, berikut adalah pelaksanaannya yaitu:

1. Menyiapkan Buku Bacaan

Wawancara yang dilakukan dengan pengelola perpustakaan, menjelaskan bahwa salah satu pelaksanaan program untuk mendukung literasi siswa adalah memperbarui kelengkapan sarana prasarana yang ada di perpustakaan sekolah. Hal tersebut meliputi menambah koleksi buku bacaan yang ditempatkan di perpustakaan atau pun di pojok baca kelas. Buku yang ditambah seperti buku pelajaran, buku fiksi, dan lain sebagainya.

2. Membuat Pojok Baca

Pojok baca adalah sebuah sudut baca yang terdapat di kelas dengan penataan beberapa koleksi buku secara menarik untuk mendorong minat baca siswa (Khasanah et al., 2023). Pembuatan pojok baca di SMAN 1 Sukosari menjadi program sekolah di tiap kelas. Jadi wali kelas bersama siswa bekerjasama untuk membuat pojok baca dikelas yang ditujukan agar siswa lebih dekat dengan buku, baik buku pelajaran maupun bukan pelajaran. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa melalui pojok baca. Buku-buku yang ada di pojok baca merupakan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud tahun 2016 menjelaskan bahwa sudut baca adalah sebuah ruangan yang bertempat di sudut kelas dengan pelengkapan koleksi buku dan berfungsi sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan (Khasanah et al., 2023).

Pembuatan pojok baca didesain sesuai keinginan siswa setiap kelas agar menarik perhatian siswa untuk mendekati pojok baca dan tentunya membaca buku yang telah disediakan. Membuat lingkungan yang kaya teks ini juga dapat mempengaruhi minat baca siswa sebab lingkungan yang kaya akan teks memberikan efek dalam menumbuhkan minat baca sekolah dasar (Dharma, 2020);(Aryani & Purnomo, 2023). Dampak dari pemanfaatan sudut baca bagi peserta didik kelas rendah yaitu untuk melatih kosa kata sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.



Gambar 3. Pojok Baca

3. Mengatur Waktu untuk Kegiatan Membaca

Penambahan buku bacaan untuk mendukung program Libas di SMAN 1 Sukosari setelah terpenuhi, selanjutnya pihak sekolah menentukan waktu membaca sebelum pembelajaran di mulai. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk membaca buku adalah 15 menit sebelum pembelajaran. Hal ini diharapkan siswa terbiasa menumbuhkan minat baca dari dirinya sendiri. Kemudian, buku bacaan yang ingin dibaca siswa diserahkan sepenuhnya kepada siswa untuk membaca buku yang disukainya. Pelaksanaan kegiatan membaca sebelum pembelajaran, seorang guru berperan penting untuk memotivasi dan mendampingi siswa. Senada dengan yang dijelaskan Dharma (2020) bahwa guru harus lebih sensitif kepada siswa agar bisa membaca secara maksimal dengan kondisi kelas yang menyenangkan.



Gambar 4. Pelaksanaan Libas (Literasi lima belas menit)

Kesimpulan

Program Libas (literasi lima belas menit) yang dilaksanakan di SMAN 1 Sukosari adalah program yang tepat untuk meningkatkan minat baca siswa yang kurang. Pelaksanaan program literasi diawali dengan pembiasaan terlebih dahulu kepada siswa. Kegiatan yang dilakukan di antaranya menambah buku bacaan fiksi dan nonfiksi, membuat pojok baca, serta mengatur waktu kegiatan membaca buku sebelum

pembelajaran yaitu 15 menit. Usaha tersebut merupakan kesepakatan kepala sekolah dengan jajarannya untuk membantu kurangnya minat baca siswa di SMAN 1 Sukosari.

Daftar Pustaka

- Arsyad, I. G. (2016). *Minat Baca Pengunjung Taman Baca Masyarakat (Studi Pada Kafe Baca BPPAUD & Dikmas Sulawesi Selatan)*.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82.
- Aziz, Y. K., & Nugraheni, A. S. (2022). Program Literasi sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di MI Riyadlotut Thalabah Sedan.
- Bahri, S. (2021). ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK DI SDN 1 PRINGSEWU SELATAN. Universitas Muhammadiyah Pringsewu.
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan budaya literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk meningkatkan minat baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209.
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 70–76.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Apri Kartikasari, H. S. (2017). Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal. *Cv. Ae Media Grafika*.
- Nabila, A. H., Jasmine, H. S., & Ardiansyah, E. A. (2023). Edukasi Penggunaan Gadget untuk Meningkatkan Literasi Digital. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(6), 358–365.
- Riyadi, T. (2021). Peran Gerakan Literasi Desa Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Pada Diswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(2), 109–122.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237.

- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.
- Suparya, I. K., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Rendahnya literasi sains: faktor penyebab dan alternatif solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 153–166.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab.